



**PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MEMBACA  
"NARRATIVE TEXT" DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INGGRIS DI MI SALAFIYAH KAJEN PATI**

**Alfu Nikmah**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*  
*alfunikmah@stainkudus.ac.id*

**Retno Susilowati**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*  
*Luqyana02@gmail.com*

**Abstract**

*Building characters in children is the main goal of the thirteen curriculum. Building these characters can be done through literacy habituation which is the current government program. Reading English narrative texts in the form of short stories in learning English can provide teachings that contain moral values or noble values contained in the text. This article aims to determine the implementation of learning English through reading narrative text and also to find out the moral values contained in the narrative text. This study uses a qualitative method with data collected through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate: first, the implementation of learning English by reading narrative text at MI Salafiyah is carried out with several processes, namely through the classification of narrative text structures consisting of orientation, conflict, and resolution. Second, understanding the text as a whole by looking for moral values contained in the story. Learning English by reading narrative text is fun learning because narrative text is able to entertain readers with funny story therefore students attract more in English*

*learning. Moreover by reading narrative text it can be revealed some moral values found from text that can build students characters.*

**Keywords:** *Characters building, Narrative Text, Learning English.*

### Abstrak

Penanaman karakter pada anak merupakan tujuan utama dari kurikulum 2013. Penanaman karakter ini dapat dilakukan melalui pembiasaan literasi yang merupakan program pemerintah sekarang ini. Membaca teks *narrative* bahasa Inggris yang berbentuk cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu memberikan pengajaran yang mengandung moral value atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris melalui membaca *narrative text* dan juga untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks *narrative*. Penelitian ini menggunakan metode *kualitative* dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: pertama, pelaksanaan pembelajaran membaca *narrative text* di MI Salafiyah dilakukan dengan beberapa proses, yakni pembukaan, kegiatan inti, tindak lanjut dan penutup.. Kedua, pemahaman text secara keseluruhan dengan mencari nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita melalui pengklasifikasian struktur text *narrative* yang terdiri dari *orientation*, *conflict*, dan *resolution*. Pembelajaran membaca *narrative text* ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan karena *narrative text* mampu menghibur pembaca dengan cerita-cerita yang lucu, menarik sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci:** Penanaman Karakter, *Narrative Text*, Pembelajaran Bahasa Inggris

#### A. Pendahuluan

Penanaman Karakter merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan tujuan

dari pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang Dasar 1945 dalam pembukaan. Penanaman karakter ini dimulai dari pendidikan dari pendidikan usia dini, tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Karena pendidikan merupakan program yang berkelanjutan maka penanaman karakter menjadi hal yang perlu ditekankan sejak pendidikan usia dini.

Berdasarkan Skaggs dan Bodenhorn, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah mengenalkan sifat-sifat yang baik kepada siswa (Rahasya, 2017) qualitative method was applied equipped with descriptive analysis with observation, questionnaire and document analysis as the instrument of the research. The result of the study showed that the teaching of good character of respect in a narrative text is taught through storytelling relatively faithful to the framework of Ellis and Brewster (1991). Sefaham dengan Herlina menyatakan bahwa peraturan kementerian pendidikan nasional nomor 22, 23 dan 24, mengharapkan siswa tidak hanya mempunyai intelektual yang tinggi namun juga mempunyai moral yang bagus (Rahasya, 2017) qualitative method was applied equipped with descriptive analysis with observation, questionnaire and document analysis as the instrument of the research. The result of the study showed that the teaching of good character of respect in a narrative text is taught through storytelling relatively faithful to the framework of Ellis and Brewster (1991). Pendidikan karakter ini dapat didapatkan melalui semua pembelajaran di sekolah. Dalam semua mata pelajaran guru dituntut untuk menanamkan karakter dari keilmuan yang diajarkan.

Mata pelajaran bahasa inggris merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar. Berdasarkan pada ketusan menteri No. 22 tahun 2006 yang tertanggal 23 mei 2006, menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa inggris dapat diajarkan sebagai muatan lokal. Hal ini menjadikan dasar adanya mata pelajaran bahasa inggris yang diberikan kepada para peserta didik mulai sekolah dasar sampai perguruan Tinggi.

Kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris diantaranya membaca. Penanaman karakter pada anak bisa didapatkan melalui pembiasaan membaca. Pembiasaan membaca menjadi point yang dianjurkan pemerintah saat ini yang dikenal dengan pembiasaan literasi, dimana anak didik diwajibkan untuk membaca setiap saat sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sangat lah penting untuk menghadapi fenomena milineal yang banyak menghasilkan produk-produk yang menyita waktu anak untuk belajar. Permainan online atau game yang sangat mudah diakses oleh anak menjadi kendala yang harus segera ditangani oleh orang tua dan juga guru sebagai pendidik di sekolah. Kecanduan anak dalam bermain game menjadi tantangan kita semua, karena sudah menggerus kecenderungan anak untuk belajar. Oleh karena itu penggalangan literasi yakni dengan membaca digalakkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi kecanduan anak terhadap game online.

Berdasarkan Pinter dalam (Ma'rifat, 2017) mengajar bahasa Inggris anak-anak tidak sama mengajar orang dewasa. Orang dewasa dapat berpikir secara abstrak. Mereka dapat membandingkan pola dan bentuk linguistik yang serupa atau berbeda dalam bahasa ibu mereka dan dalam bahasa lain. Selanjutnya mereka bisa menebak kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan pengetahuan mereka tentang dunia dan bahkan memiliki berbagai strategi untuk membantu mereka menghafal dan melatih pola. Sebaliknya, anak-anak tidak bisa berpikir secara abstrak. Anak-anak mampu mencerna pembelajaran bahasa Inggris melalui proses belajar mengajar menyenangkan dan diajarkan dalam konteks yang bermakna. Jadi, dalam mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak guru harus kreatif dalam menggunakan atau membuat satu atau beberapa variasi strategi dan teknik yang dapat membuat proses belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna untuk anak-anak dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

**Tabel 1. Characteristics of younger and older learners**

<i>Characteristics of younger and older learners</i>	
<i>Younger learner</i>	<i>Older Learner</i>
<p><i>Children are at pre-school or in the first couple of years of schooling. Generally they have a holistic approach to language, which means that they understand meaningful message but cannot analyse language yet. They have lower levels of awareness about themselves as language learners as well as about process of learning. They have limited reading and writing skills even in their first language. Generally they are more concern about themselves than others. They have limited knowledge about the world around us. They enjoy fantasy, imagination, and Movement</i></p>	<p><i>Younger learners Older learners These children are well established at school and comfortable with school routines They show a growing interest in analytical approaches, which means that they begin to take an interest in language as an abstract system. They show a growing level of awareness about themselves as language learners and their learning. They have well developed skills as readers and Writers They have a growing awareness of others and their viewpoints. They have a growing awareness about the World. They begin to show interest in real life issues</i></p>

Membaca menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar atau madrasah ibtidaiyah menjadi kurikulum yang diajarkan kepada siswa mulai kelas satu sampai enam. Dalam bahasa Inggris terdapat empat ketrampilan dasar yang harus diajarkan kepada siswa yakni, membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Empat dasar ketrampilan ini diajarkan secara komprehensif untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penguasaan ketrampilan berbahasa Inggris.

Membaca adalah proses membangun makna dari teks.

Tujuan dari semua instruksi bacaan pada akhirnya ditargetkan untuk membantu pembaca memahami teks. Membaca melibatkan setidaknya dua orang: pembaca dan penulis. Proses memahami melibatkan decoding kata-kata dari penulis dan kemudian menggunakan pengetahuan latar untuk membangun perkiraan pemahaman tentang pesan penulis. Strategi yang dapat digunakan dengan peserta didik EFL berfokus pada para pembaca pemula yakni melalui membaca dengan keras, sebagaimana disebutkan bahwa membaca nyaring oleh guru merupakan hal yang penting untuk para pelajar EFL/ESL, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa.

Materi bacaan dalam pelajaran bahasa Inggris diantaranya *narrative text*. *Narrative text* merupakan sebuah text fiksi yang mempunyai tujuan untuk menyenangkan para pembaca. Dalam *narrative text* terdapat tiga struktur teks yaitu *orientation, conflict and resolution*. *Narrative text* bertujuan untuk menyenangkan para pembaca. Dengan menyajikan karakter yang bervariasi mulai nama orang sampai binatang membuat para pembaca sangat tertarik *narrative text* yang menyajikan cerita dengan konflik yang bervariasi sehingga membuat para pembaca sangat penasaran dengan akhir cerita.

Salah satu contoh *narrative text* adalah fabel. Fabel merupakan cerita karakter binatang. Fabel yang identik dengan cerita lucu banyak digemari oleh anak-anak. Maka sangat tepat jika penggunaan fabel dalam bahasa Inggris ini diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi muatan kompetensi membaca siswa tingkat dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengkaji bagaimanakah implementasi pembelajaran Bahasa Inggris melalui "*narrative text*" di MI Salafiyah Kajen, dan juga bagaimana Karakter *building* dalam proses pembelajaran tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative research* yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat, meneliti dengan lebih dekat tentang pembentukan karakter melalui membaca narrative text dalam pembelajaran bahasa Inggris di MI Salafiyah Kajen. Adapun sumber data yang peneliti maksudkan pada penelitian ini adalah Siswa-siswa di MI Salafiyah Kajen Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara/*interview*, dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing / verification* (verifikasi).

### 2. Kajian Teori tentang Karakter

#### a) Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam (Majid, 2012). Karakter merupakan watak, dan pribadi seseorang yang terbentuk dan merupakan ciri khas individu (Maunah, 2016). Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak) (Soekamto, 1993). Karakter menurut Griek dapat di definisikan sebagai

panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, 2012).

## **b) Elemen-Elemen dari karakter**

### 1) Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

### 2) *Insting*

*Insting*: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

### 3) Refleks-refleks

Refleks-refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang refleks bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

4) Sifat-sifat karakter

Sifat-sifat karakter antara lain a) kebiasaan yaitu ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia, dan b) kecenderungan-kecenderungan yaitu hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

5) Organisasi perasaan, emosi dan sentimen.

Perasaan disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

6) Minat atau *interesse*.

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

7) Kebajikan dan dosa.

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik

antara lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

8) Kemauan.

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter .

**c) *Narrative Text***

Teks narasi merupakan karangan yang berisi tentang serangkaian peristiwa yang menjelaskan tentang serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis). Yang memberikan arti dari serangkaian peristiwa sehingga memetik hikmah dari cerita yang dibaca dan menjawab keingintahuan dari pembaca tentang “apa yang terjadi?” (Fadilah, Oktafiyanti Nor & Masitoh, 2018).

Dalam *narrative text* terdapat tiga struktur teks yakni; orientasi, konflik dan resolusi. Struktur yang pertama orientasi memaparkan karakter yang terdapat dalam teks, setting atau tempat dan waktu. Kemudian struktur yang kedua, konflik, merupakan bagian yang menceritakan konflik yang terjadi dimulai dari awal terjadinya konflik sampai puncak dari konflik. Kemudian bagian struktur yang terakhir adalah resolusi, dimana struktur ini memberikan solusi dari konflik yang terjadi. Resolusi ini dapat diceritakan dalam ending cerita. Akhir cerita bisa berakhir sedih ataupun bahagia.

### 3. Hasil Penelitian

#### a) Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui “Narrative Text” di MI Salafiyah Kajen.

Dalam pembelajaran membaca *narrative text* Bahasa Inggris di MI salafiyah terdapat 3 tema fabel yang diajarkan pada siswa kelas 6, tema si kancil, tukang kayu yang jujur, buaya dan kera. Dalam proses pembelajan guru membagi kegiatan pengajaran melalui empat tahap; pembukaan kegiatan, kegiatan utama, tindak lanjut dan penutup.

Tahapan dan kegiatannya diimplementasikan di MI Salafiyah cukup mirip dengan tahapan dan kegiatan Milington (2011) yang digunakan pada penelitiannya tentang cara menggunakan lagu secara efektif untuk mengajar Bahasa Inggris kepada pelajar muda di mana dia membagi kegiatan menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap inti dan tindak lanjut tahap.

Tabel 1. Tahap Kegiatan

Opening	Main	Follow up	Closing
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanyakan nama-nama binatang dalam bahasa Inggris</li> <li>- Mengenalkan kosakata baru yang terdapat dalam teks bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Reading aloud, membaca dengan keras teks bacaan (si kancil, buaya dan monyet)</li> <li>- Menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia</li> <li>- Menjelaskan struktur narrative text dalam bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelompokkan siswa</li> <li>- Mendiskusikan amanah atau moral value yang terdapat dalam teks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyimpulkan hasil diskusi,</li> <li>- mengajarkan karakter-karakter yang terkandung dalam teks</li> </ul>

## 1. Pembukaan

Dalam pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan nama-nama binatang dalam bahasa Inggris, kemudian guru memulai mengenalkan kosakata baru yang terkandung dalam bacaan yang diajarkan. Dengan menulis serta membacakan kosakata dengan keras yang kemudian ditirukan oleh siswa

Kutipan 1.

Pembicara	Interaksi
G	Masih ingat apa bahasa Inggrisnya gajah anak-anak...
S	<i>Elephant</i>
G	Kemudian kalo monyet... siapa yang tau, hayo siapa yang ingat...
S	<i>monkey</i>

## 2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru memulai membacakan teks dengan suara yang keras, dengan sesekali guru mengulangi kosakata yang sulit. Kemudian guru menerjemahkan perkalimat. Setelah membacakan teks, guru mulai mengklasifikasikan ke dalam struktur narrative text yakni, orientation, konflik dan resolusi.

Kutipan 2.

Pembicara	Interaksi
G	Anak-anak berkelompok seperti biasa ya, ibu akan bercerita dengarkan baik-baik ya... " <i>Once there lived a monkey in a jamun tree by a river</i> ". Pada suatu hari tinggallah

- seekor monyet ditepi sungai. Ayo anak-anak *monkey* apa artinya.....  
river artinya
- S monyet.....eee sungai
- G *The monkey was alone - he had no friends, no family, but he was happy and content.* “monyet itu sendirian, tidak punya teman tapi dia bahagia. Anak-anak apa tadi artinya, *The monkey was alone - he had no friends, no family, but he was happy and content.* Hayoo kelompok 2
- S2 Monyet itu sendiri, tidak punya teman dan keluarga
- G ya bagus, bias ditambah lagi kelompok 5, *but he was happy*, apa artinya?
- S5 tetapi monyet bahagis bu....
- G Ok,,bagus

### 3. Tindak lanjut.

Dalam kegiatan tindak lanjut ini guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan amanah yang terkandung di dalam teks yang kemudian ubah ke dalam bahasa inggris. Dalam kegiatan tindak lanjut ini guru memberi *clue* atau stimulus kepada siswa untuk mendapatkan amanah yang terkandung dengan memberikan *clue* atau kalimat-kalimat yang menggiring siswa untuk menemukan jawaban.

Kutipan 3.

Pembicara

Interaksi

G

Anak-anak coba amanah apa

	yang terkandung dalam cerita buaya dan <i>monkey</i> ?
S2	tidak boleh jahat bu
S4	jadi teman setia bu
G	ya...apa bahasa inggrisnya anak-anak...
S2	<i>friend good</i> bu
G	ya... <i>be a good friend, true friend</i> , artinya, jadilah teman yang sejati.....

#### 4. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru memberikan ringkasan cerita dengan menanyakan kembali mengenai cerita yang sudah dipelajari dengan menanyakan ke beberapa kelompok. Kemudian guru memberi tugas untuk menerjemahkan teks cerita tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Kutipan 4.

Pembicara	Interaksi
G	Anak-anak karakter apa saja yang terdapat dalam cerita?
S3	buaya, monyet dan istri buaya
G	settingnya dimana ya?
S1	di pinggir sungai bu...
G	Amanah yang terkandung adalah....jadilah anak yang baik, tidak boleh bohong dan jadi anak yang amanah yang dapat dipercaya.... Untuk

tugasnya menuliskan kembali dalam bahasa Indonesia ya, dikumpulkan minggu depan...

S

Ya bu..

**b) Karakter yang didapat pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui “Narrative Text” di MI Salafiyah kajen.**

Pembelajaran bahasa inggris yang dilaksanakan di MI Salafiyah menggunakan cerita-cerita fabel. Fabel merupakan cerita fiktif binatang. Beberapa karakter binatang dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosakata. Dalam pembelajaran dengan menggunakan teks narrative, siswa sangat menyukai karena mengandung cerita-cerita yang lucu. Sesuai dengan karakter untuk siswa anak-anak, Siswa belajar bahasa inggris dengan hal-hal yang menyenangkan sehingga mampu mencerna suatu bahasa yang baru di dunia mereka.

Dalam pembelajaran narrative teks terkandung amanah-amanah dalam cerita tersebut. Amanah-amanah ini merupakan pesan-pesan yang baik yang sangat tepat disampaikan kepada anak didik dalam hal ini siswa sekolah dasar. Beberapa karakter yang terkandung dalam pembelajaran *narrative text*, dalam cerita buaya dan monyet adalah sifat yang baik terhadap sesama teman, kemudain sifat yang jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal (tidak membuahkan hasil yang diinginkan), kemudain sifat yang jahat yakni tamak yang akhirnya menghancurkan kehidupannya.

Sesuai dengan teori aspek-aspek pembentukan karakter terdapat dalam pembelajaran bahasa inggris melalui membaca narrative text. Diantara elemennya adalah pertama ada dorongan yang terdapat dalam setiap makhluk untuk

memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan mencari makan (Zuriyah, 2011). Dalam cerita *narrative* buaya dan kera disebutkan keduanya berupaya memenuhi kebutuhan makan melalui mencari makan buah-buahan. Kemudian dorongan memenuhi kebutuhan makan ini menjadi berkembang pada dorongan kepada hal yang negative atau dosa. Dosa dalam hal ini ditunjukkan pada keserakahan istri dari buaya yang menginginkan hati kera sebagai makananya.

Pembelajaran *narrative text* ini mengajak siswa untuk berfikir dengan mencari amanah yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari HOTS (High Order Thinking Skills). Siswa dilatih untuk memahami teks, kemudian menganalisis teks dan kemudian menyimpulkan teks dengan mencari amanah yang terkandung dalam teks.

### C. Simpulan

Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan membaca *narrative text*. Dalam implementasi pembelajaran bahasa Inggris ini dapat diklasifikasikan melalui empat tahap yakni, pembukaan, inti, tindak lanjut dan penutup.

Dalam kegiatan pembukaan, guru memperkenalkan beberapa vocabulary baru yang terkandung di dalam teks. Kemudian dilanjutkan kegiatan inti dimana proses belajar membaca bahasa Inggris dilaksanakan dengan *reading aloud* yang kemudian diulangi atau ditirukan oleh siswa. Proses membaca ini guru memberikan makna yang terkandung dalam cerita, yang mana dilanjutkan dengan mengklasifikasikan ke dalam struktur *narrative text* untuk memudahkan siswa memahami teks. Yang ketiga adalah tindak lanjut, dalam kegiatan tindak lanjut ini, guru menggiring siswa untuk menemukan amanah atau moral value yang terkandung di dalam cerita. Terakhir adalah penutup, kegiatan ini guru memberikan penegasan kesimpulan pada

materi yang sudah disampaikan kepada siswa. Dan untuk evaluasi guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan kembali makan dari cerita tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris ditingkat Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan seorang guru yang mampu berpearan sebagai model sebagai *figure* yang menyenangkan karena bahasa Inggris merupakan *second language* atau bahasa asing. *Innovative teaching* melalui membaca *narrative text* dapat di terapkan dengan menggunakan media yang menyenangkan untuk menarik ketertarikan anak dalam mempelajari Bahasa Inggris. Metode bercerita yang menyenangkan menjadi suatu cara yang tepat di tingkat MI/ anak- anak. Metode bercerita melalui *narrative text* dapat di kembangkan lagi dengan menggunakan media yang menarik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu diharapkan mampu menjadi pijakan inovasi pembelajaran yang lebih inovatif lagi dengan menggunakan media pendukung pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, Oktafiyanti Nor & Masitoh, S. (2018). Strategi Story Mappng Terhadap Kemampuan Membaca Pemahamanteks Narasi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Ma'rifat, D. (2017). A Case Study of Using Songs in Teaching English Vocabulary to Young Learners. *Journal of English and Education*, 5(1), 49–55.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Rahasya, M. K. (2017). Teaching Good Character in a Narrative Text Through Storytelling. *Journal of English and Education*, 5(2), 145–153.
- Soekamto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Rajawali Press.
- Zubaedi. (2012). *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Kencana.
- Zuriyah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.